

IMPLEMENTASI KARAKTER TOLERANSI DALAM MENGATASI BULLYING DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Reza Al Farabi¹, Feny Nida Fitriyani², Muhammad Fauzan Muttaqin³
^{1,2,3}PGMI, Institut Daarul Quran Jakarta,
rezaalfarabi212@gmail.com¹, feny_nida@idaqu.ac.id², fauzan@idaqu.ac.id³

This study aims to analyze the implementation of tolerance character in overcoming bullying in Madrasah Ibtidaiyah. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study included students, teachers, and the head of the madrasah at MI Lantaburo Tangerang. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. To ensure the validity of the data, triangulation techniques of sources and methods were used. Data analysis was carried out descriptively with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of tolerance character is carried out through integration in learning, extracurricular activities, and school programs based on religious values. Teachers play an active role as role models and facilitators in building an attitude of mutual respect among students. In addition, it was found that a personal approach and parental involvement contributed to reducing the number of bullying in schools. The implications of this study indicate that tolerance character education can be an effective strategy in creating a harmonious school environment, thereby supporting the positive moral development of students.

Keywords: implementation of character, tolerance, bullying, madrasah ibtidaiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi karakter toleransi dalam mengatasi bullying di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan kepala madrasah di MI Lantaburo Tangerang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi karakter toleransi dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan program sekolah berbasis nilai-nilai keagamaan. Guru berperan aktif sebagai teladan dan fasilitator dalam membangun sikap saling menghormati di antara siswa. Selain itu, ditemukan bahwa pendekatan personal dan keterlibatan orang tua turut berkontribusi dalam menurunkan angka bullying di sekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter toleransi dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan

lingkungan sekolah yang harmonis, sehingga mendukung perkembangan moral siswa secara positif.

Kata Kunci: implementasi, karakter toleransi, bullying, madrasah ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pada tingkat pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian siswa (Maharani & Saputra, 2024). Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah toleransi (Muttaqin, 2025). Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, penghormatan terhadap sesama, serta penerimaan terhadap keberagaman, baik dalam aspek agama, budaya, maupun pendapat. Pada dunia pendidikan, penerapan nilai toleransi bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis sekaligus mencegah konflik sosial, termasuk tindakan perundungan (bullying) (Pitaloka et al., 2021). Pendidikan karakter berbasis toleransi tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah (Nurmansyah & Muttaqin, 2024).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Penerapan toleransi di madrasah tidak hanya selaras dengan ajaran Islam, tetapi juga mendukung kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter bangsa

(Nurhakim & Rizki, 2024). Melalui Pembiasaan siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menghormati perbedaan, diharapkan mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki empati tinggi serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.

Meskipun pendidikan karakter telah diterapkan, perundungan masih menjadi tantangan di banyak sekolah, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, yang berakibat negatif bagi korban maupun pelaku (Annisa et al., 2023; Marasaoly & others, 2022). Korban sering mengalami tekanan psikologis, penurunan prestasi akademik, hingga gangguan mental jangka panjang, sementara pelaku cenderung mengembangkan perilaku agresif yang dapat terbawa hingga dewasa (Febriansyah & Yuningsih, 2024).

Di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang, hasil observasi awal mengungkap bahwa kasus perundungan masih ditemukan dalam bentuk ejekan verbal, pelecehan sosial, dan intimidasi fisik ringan. Meskipun belum tergolong perundungan berat, tindakan ini tetap berpotensi menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa. Salah satu faktor utama munculnya perilaku ini adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap

pentingnya sikap toleransi dan empati. Oleh karena itu, penanaman karakter toleransi perlu diperkuat sebagai langkah strategis dalam mengatasi perundungan di lingkungan sekolah.

Menanamkan toleransi di sekolah memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa (Aderibigbe et al., 2023). Dimulai dengan membangun sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, potensi terjadinya perundungan dapat diminimalkan. Implementasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis nilai, penguatan budaya sekolah, serta keterlibatan aktif guru, orang tua, dan masyarakat (Suri & Chandra, 2021; Zakso et al., 2021).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, misalnya dengan memasukkan materi tentang toleransi dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan budi pekerti (Al Aluf, 2024). Selain itu, program ekstrakurikuler yang menekankan kolaborasi, kerja sama, dan empati juga dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter toleran di kalangan siswa (Suratman et al., 2024). Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan teladan sikap toleransi, baik melalui interaksi dengan siswa maupun dalam cara menangani konflik di dalam kelas.

Terdapat berbagai teori mendukung pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa. Teori sosial kognitif dari

Bandura dalam Koutroubas & Galanakis, (2022) menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, karakter toleransi dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menekankan pengalaman sosial positif. Sementara itu, teori perkembangan moral dari Kohlberg dalam Nainggolan & Naibaho, (2022) menyatakan bahwa anak-anak dapat mencapai pemahaman moral yang lebih tinggi jika diberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Banyak institusi pendidikan masih berfokus pada aspek akademik dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum maupun budaya sekolah. Selain itu, penelitian yang ada cenderung membahas pendidikan karakter secara umum, sementara kajian mengenai efektivitas toleransi dalam mencegah perundungan di madrasah masih terbatas.

Di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh, hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai karakter telah diajarkan, praktik perundungan masih terjadi dalam interaksi siswa sehari-hari. Beberapa siswa belum sepenuhnya memahami arti toleransi dalam kehidupan sosial, sehingga konflik verbal dan perilaku kurang menyenangkan masih ditemukan.

Korban perundungan sering merasa takut untuk melaporkan kejadian yang mereka alami, sementara pelaku sering kali menganggap tindakan mereka sebagai hal yang biasa dalam pergaulan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak positif terhadap pembentukan perilaku siswa. Lickona, (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan sikap empati, menghargai perbedaan, dan mengurangi perilaku agresif. Sementara itu, Pérez-Jorge et al., (2023) menemukan bahwa intervensi berbasis nilai dapat mengurangi kasus perundungan di sekolah.

Studi terdahulu lebih banyak membahas faktor penyebab dan dampak perundungan terhadap siswa, namun masih minim yang menyoroti peran toleransi dalam mengatasi permasalahan ini, terutama di sekolah berbasis Islam. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku prososial siswa, tetapi belum banyak yang fokus pada toleransi sebagai strategi utama dalam menangani perundungan.

Namun, penelitian mengenai efektivitas karakter toleransi dalam menangani perundungan di madrasah masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan

mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterapkan secara efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai implementasi karakter toleransi sebagai strategi dalam mengatasi perundungan di sekolah berbasis Islam. Dengan memahami bagaimana toleransi dapat diterapkan secara efektif, sekolah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan karakter toleransi dalam mengatasi perundungan di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi toleransi di sekolah, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pendidik dan pihak sekolah dalam upaya pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana karakter toleransi diterapkan sebagai strategi dalam mencegah dan mengatasi bullying di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, (2018) bahwa penelitian kualitatif bertujuan

untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dari perspektif subjek yang terlibat. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada pengalaman dan perspektif siswa, guru, serta pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan bebas dari tindakan perundungan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku bullying di kalangan siswa.

Subjek penelitian ini yaitu: Kepala sekolah, Guru kelas VI, Siswa kelas VI, dan Orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi partisipatif dilakukan 4 kali selama 1 bulan, Wawancara mendalam dengan subjek, dan Studi dokumentasi. Untuk memastikan keakuratan dan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2020), yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dari data yang telah dikumpulkan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas karakter toleransi dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Karakter Toleransi Dalam Mengatasi Perundungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi karakter toleransi dalam mengatasi bullying di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa perundungan di kelas VI masih terjadi dalam bentuk ejekan, pengucilan, serta perilaku agresif verbal dan nonverbal. Namun, pihak sekolah telah menerapkan berbagai upaya untuk membangun karakter toleransi guna mengurangi dan mengatasi kasus perundungan tersebut.

Salah satu strategi yang perlu diterapkan oleh sekolah adalah melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai toleransi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah (Fortuna et al., 2023; Muttaqin, 2025). Guru kelas VI secara aktif telah mengajarkan nilai toleransi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Akhlak, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pada pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi dan studi kasus terkait perundungan serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, sekolah juga mengadakan program bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membimbing siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying agar dapat memahami dampak negatif dari tindakan tersebut dan membangun sikap saling

menghormati. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Proses konseling siswa kelas VI

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa program penguatan karakter toleransi menjadi bagian dari kebijakan sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan edukasi anti-bullying dengan melibatkan guru, siswa, serta orang tua. Kepala sekolah menekankan bahwa pembiasaan sikap toleransi bukan hanya sebatas teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik sehari-hari melalui interaksi sosial yang positif antara siswa. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan refleksi harian, di mana siswa diajak untuk mengungkapkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan mengevaluasi apakah sudah menunjukkan sikap toleransi atau belum.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas VI, diketahui bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan karakter toleransi di dalam kelas. Guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif untuk membangun kerja sama dan empati di

antara siswa. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dalam setiap tugas yang diberikan. Dengan demikian, mereka belajar untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang satu sama lain. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan *restorative justice* dalam menangani kasus *bullying*, yaitu dengan mempertemukan pelaku dan korban untuk berdialog dan menyelesaikan konflik secara damai. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengubah sikap siswa agar lebih memahami dampak perundungan dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya (Sari, 2023).

Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka sangat mendukung upaya sekolah dalam menerapkan nilai toleransi untuk mengatasi perundungan. Orang tua menyadari bahwa pembentukan karakter toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus diterapkan di lingkungan keluarga (Fikriyah et al., 2022). Oleh karena itu, beberapa orang tua telah bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memberikan edukasi kepada anak-anak mereka tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Sekolah juga mengadakan seminar parenting secara berkala untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pola asuh yang dapat membantu mencegah perilaku *bullying* pada anak.

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah telah

menerapkan berbagai program untuk memperkuat karakter toleransi dalam lingkungan sekolah. Salah satunya adalah program "Teman Baik", di mana setiap siswa didorong untuk saling mendukung dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pergaulan. Selain itu, terdapat juga program "Jumat Berbagi", di mana siswa diajarkan untuk berbagi makanan atau barang dengan teman-teman mereka tanpa membedakan latar belakang sosial atau ekonomi. Program-program ini tidak hanya membantu mengurangi kasus perundungan, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan kepedulian sosial di antara siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang dalam menginternalisasikan karakter toleransi telah memberikan dampak positif dalam mengurangi dan mengatasi bullying di kelas VI. Pendekatan yang digunakan oleh sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian pemahaman teori tentang toleransi, tetapi juga menekankan pada pembiasaan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang konsisten dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Oleh karena itu, model implementasi karakter toleransi ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya

pencegahan dan penanggulangan bullying.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Implementasi Toleransi Di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter toleransi diterapkan melalui berbagai strategi yang melibatkan peran aktif kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Implementasi ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Pada prosesnya, terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan penerapan nilai-nilai toleransi dalam mengurangi perilaku bullying.

Berdasarkan hasil observasi, guru memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi harian. Guru juga mengintegrasikan nilai toleransi dalam mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui pendekatan interaktif, siswa didorong untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjalin hubungan sosial yang harmonis (Juwana et al., 2024). Selain itu, observasi menunjukkan bahwa madrasah memiliki aturan tegas terkait bullying dan secara aktif mengedukasi siswa mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut.

Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa madrasah telah merancang program khusus untuk meningkatkan karakter

toleransi, seperti "Program Gelar Karya P5." Program ini mendorong interaksi positif antar siswa melalui berbagai kegiatan, seperti sesi berbagi pengalaman, pameran karya, dan permainan edukatif yang memperkuat sikap empati. Hal tersebut dapat dilihat dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2. Program Gelar Karya P5

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa pendekatan berbasis agama digunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, di mana siswa diajarkan untuk memahami ajaran Islam mengenai persaudaraan, kasih sayang, dan tolong-menolong.

Wawancara dengan guru kelas 6 menegaskan bahwa mereka menggunakan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, seperti role-playing tentang situasi bullying dan diskusi terbuka mengenai pengalaman pribadi siswa terkait konflik sosial. Guru juga menekankan pentingnya komunikasi asertif dan penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, guru memberikan bimbingan kepada siswa mengenai cara menghadapi konflik tanpa menggunakan kekerasan dan mengajarkan keterampilan sosial untuk membangun hubungan yang lebih sehat di antara mereka.

Sementara itu, wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya pendidikan toleransi dalam mengurangi bullying. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah cenderung memiliki anak-anak yang lebih memahami nilai-nilai toleransi. Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka berusaha mengajarkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Namun, ada pula orang tua yang kurang memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana menanamkan toleransi kepada anak-anak mereka. Sehingga, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak (Suryani, 2023).

Siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman di lingkungan sekolah ketika ada kebijakan yang mendukung sikap toleransi. Beberapa siswa yang pernah menjadi korban bullying mengakui bahwa penerapan nilai toleransi di sekolah membantu mereka merasa lebih aman dan diterima oleh teman-temannya. Sebaliknya, beberapa siswa juga mengaku pernah terlibat dalam tindakan bullying, baik secara verbal maupun non-verbal, tetapi mulai menyadari dampak negatifnya setelah mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai toleransi melalui kegiatan sekolah.

Hasil analisis dokumen menemukan bahwa madrasah telah menerapkan berbagai kebijakan tertulis yang mendukung budaya toleransi, seperti peraturan disiplin siswa, kode etik interaksi sosial, dan pedoman anti-

bullying. Selain itu, terdapat catatan kegiatan sekolah yang menunjukkan berbagai program penguatan karakter, seperti sesi konseling, seminar parenting, serta program "Teman Peduli," yang mendorong siswa untuk saling membantu dan melaporkan jika ada perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Meskipun penerapan karakter toleransi dalam mengatasi bullying telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor yang menghambat efektivitasnya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari sebagian siswa mengenai makna toleransi yang sebenarnya. Beberapa siswa masih memiliki stereotip dan prasangka terhadap teman-temannya yang memiliki latar belakang budaya atau karakteristik berbeda. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti media sosial dan pergaulan di luar madrasah, juga berkontribusi terhadap perilaku bullying yang sulit dikendalikan sepenuhnya di lingkungan sekolah (Freeman, 2014; Marasaoly & others, 2022).

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah keterbatasan waktu bagi guru untuk secara intensif menanamkan nilai toleransi dalam kurikulum pembelajaran. Adanya beban materi yang cukup padat, guru terkadang mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk kegiatan yang secara khusus berfokus pada pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih fleksibel dan integratif agar nilai-nilai toleransi dapat terus ditanamkan tanpa mengganggu capaian akademik siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua yang masih bervariasi juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran yang sama mengenai pentingnya menanamkan nilai toleransi di rumah (Hutagalung & Ramadan, 2022). Beberapa orang tua masih memiliki pola asuh yang kurang mendukung perkembangan karakter toleran pada anak, seperti memberikan respons yang permisif terhadap perilaku agresif atau tidak secara aktif mengajarkan keterampilan sosial yang positif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi karakter toleransi dalam mengatasi bullying di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang telah berjalan dengan baik melalui berbagai strategi pendidikan dan kebijakan sekolah. Namun, efektivitas implementasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung utama meliputi peran aktif guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis toleransi, kebijakan sekolah yang mendukung budaya anti-bullying, serta keterlibatan siswa dalam berbagai program penguatan karakter. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman mendalam siswa mengenai toleransi, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan waktu guru dalam mengajarkan

pendidikan karakter, serta keterlibatan orang tua yang masih bervariasi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas implementasi karakter toleransi dalam mengatasi bullying, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Sekolah perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, seperti melalui media digital, permainan edukatif, dan proyek sosial. Selain itu, perlu adanya sinergi yang lebih erat antara pihak sekolah dan orang tua dalam membentuk budaya toleransi sejak dini. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying, sekaligus mencetak generasi yang memiliki karakter toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Rekomendasi Strategis Dalam Upaya Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Toleransi

Penelitian ini toleransi dalam upaya mengatasi bullying di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang dilakukan melalui pendekatan strategis yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas VI, orang tua, dan siswa. Pembentukan karakter toleransi menjadi fokus utama dalam mencegah perilaku perundungan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah (Andryawan et al., 2023). Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa strategi yang diterapkan mencakup tiga aspek utama, yaitu integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, penguatan peran guru

dan orang tua, serta pengadaan program anti-bullying berbasis nilai karakter Islami.

Pada pembelajaran di kelas VI, nilai toleransi diinternalisasikan melalui pendekatan kontekstual yang melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi sosial. Guru secara aktif membimbing siswa dalam memahami pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Metode pengajaran kontekstual, studi kasus, dan simulasi sosial memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam situasi yang mengajarkan mereka tentang empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai (Erdhiyanto & AR, 2024; Hasan, 2025; Nurhaliza, 2024). Data observasi menunjukkan bahwa penggunaan strategi ini mampu meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif bullying serta pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan karakter toleransi telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pihaknya telah merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Lebih lanjut, sekolah juga mengadakan sesi refleksi mingguan di mana siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka terkait interaksi

sosial dan tantangan yang mereka hadapi dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Dari sisi peran guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang berupaya menerapkan metode pembelajaran berbasis keteladanan. Guru tidak hanya mengajarkan konsep toleransi secara teori, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui interaksi sehari-hari di dalam kelas. Guru mengedepankan sikap sabar, menghargai perbedaan pendapat, serta memberikan dukungan moral bagi siswa yang mengalami perundungan. Selain itu, guru juga mendorong diskusi terbuka tentang dampak negatif bullying dan pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial. Dokumentasi yang diperoleh menunjukkan adanya kegiatan refleksi harian, di mana siswa diajak untuk menuliskan pengalaman positif mereka dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Peran orang tua dalam mendukung implementasi karakter toleransi juga menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan bullying di sekolah (Rizqi et al., 2024; Sulaeka & Susanto, 2023). Hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa menunjukkan bahwa pihak sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dan seminar parenting yang membahas pentingnya membangun komunikasi yang baik dengan anak serta menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan keluarga. Orang tua juga diberikan panduan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda perundungan

serta cara memberikan dukungan emosional kepada anak yang mengalami atau menyaksikan bullying. Selain itu, dokumentasi sekolah mencatat adanya program kolaboratif antara guru dan orang tua dalam mengawasi serta membimbing siswa agar lebih memahami konsep toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Program anti-bullying yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang juga menjadi bagian penting dalam membentuk budaya toleransi di sekolah. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, sekolah mengadakan berbagai kegiatan edukatif seperti drama pendek tentang dampak bullying, lomba pidato bertema persaudaraan, serta deklarasi kelas bebas perundungan dalam gelar karya P5. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari diskriminasi dan kekerasan. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk berani melaporkan kejadian perundungan serta belajar cara menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih bijak dan toleran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi karakter toleransi dalam mengatasi bullying di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap siswa dalam berinteraksi. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, sikap menghargai perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa laporan kasus perundungan

mengalami penurunan setelah implementasi strategi pendidikan karakter toleransi ini. Guru dan kepala sekolah juga mencatat adanya perubahan positif dalam dinamika kelas, di mana siswa lebih aktif dalam membantu teman yang mengalami kesulitan dan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka terhadap perlakuan yang tidak adil.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, peran aktif guru dan orang tua, serta program anti-bullying berbasis karakter Islami merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi bullying di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengungkap bahwa implementasi karakter berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membangun lingkungan belajar yang lebih harmonis dan inklusif. Oleh karena itu, sekolah-sekolah lain dapat menerapkan pendekatan serupa untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional siswa.

E. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Lantaburo Cipondoh Tangerang mampu mengurangi perilaku bullying melalui strategi pendidikan yang sistematis. Penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran, keterlibatan guru dan orang tua, serta program anti-bullying berbasis nilai Islami

berperan signifikan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman siswa dan pengaruh lingkungan luar, upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan membentuk perilaku positif pada siswa.

Sekolah sebaiknya terus memperkuat pendidikan karakter toleransi melalui pendekatan inovatif, seperti media digital dan permainan edukatif. Guru perlu diberikan pelatihan lebih lanjut agar dapat mengintegrasikan nilai toleransi secara lebih efektif dalam kurikulum. Orang tua juga diharapkan lebih aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak melalui komunikasi yang baik dan penerapan nilai toleransi di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*, *14*(2), 212.
- Al Aluf, W. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Memperkuat Karakter pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(2), 1211–1223.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(6), 2837–

- 2850.
- Annisa, R., Muttaqin, M. F., & Fitriyani, F. N. (2023). PENERAPAN NILAI KARAKTER BERSAHABAT TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 4(2), 78–86.
- Erdhiyanto, T., & AR, Z. T. (2024). PERAN RESTORATIVE JUSTICE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(2), 1–23.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26–33.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fortuna, D., Muttaqin, M. F., & Amrina, P. (2023). Integrasi Karakter Peduli Lingkungan Dalam Program Sekolah Adiwiyata di SDN Cipondoh 5. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 2088–2100.
- Freeman, G. G. (2014). The Implementation of Character Education and Children's Literature to Teach Bullying Characteristics and Prevention Strategies to Preschool Children: An Action Research Project. *Early Childhood Education Journal*, 42(5), 305–316. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0614-5>
- Hasan, S. (2025). Pendidikan Akhlak Mulia sebagai Pilar Utama dalam Pencegahan Bullying Siswa di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94–106.
- Koutroubas, V., & Galanakis, M. (2022). Bandura's social learning theory and its importance in the organizational psychology context. *Psychology*, 12(6), 315–322.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Maharani, A. S., & Saputra, A. A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Edumanajerial: Journal of Educational Management*, 2(1), 9–15.
- Marasaoly, S., & others. (2022). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD Dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94–112.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *JS. Qualitative data analysis a methods Sourcebook fourth edition. Fourth edi.* SAGE

- Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. F. (2025). Integrasi Nilai Toleransi Profil Pelajar Rahamatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 7(1), 15–22.
- Nainggolan, M. M., & Naibaho, L. (2022). The Integration of Kohlberg Moral Development Theory with Education Character. *Technium Soc. Sci. J.*, 31, 203.
- Nurhakim, H. Q., & Rizki, A. A. (2024). IMPLEMENTASI PROJEK PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN UNTUK MENGURANGI KASUS PERUNDUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ISLAMIYAH PADALARANG. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 611–627.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PKN UNTUK MENUMBUHKAN TOLERANSI DAN NASIONALISME SISWA SEKOLAH DASAR. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 92–101.
- Pérez-Jorge, D., Alonso-Rodríguez, I., Arriagada-Venegas, M., & Ariño-Mateo, E. (2023). Restorative methods as a strategy for the prevention of violence and bullying in primary and secondary schools in Mexico: An exploratory study. *Heliyon*, 9(7).
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15.
- SARI, A. (2023). Analisis Penerapan Ketentuan Pidana Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Di Kepolisian Resort Gowa. UNIVERSITAS BOSOWA.
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137–143.
- Suratman, S., Muttaqin, M. F., & Fitriyani, F. N. (2024). INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 57–66.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285.

- Suryani, E. (2023). IMPLEMENTASI KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN 5.0: STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM KONTEKS SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89–95.
- Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B., & Capnary, M. C. (2021). The effect of strengthening character education on tolerance increasing and development of Pancasila students in border area: Case of West Kalimantan province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232–248.